

# IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI MAN 1 MEDAN

**Nurzannah<sup>1</sup>, Haidar Putra Daulay<sup>2</sup>, Djakfar Siddik<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Tetap Fakultas Agama Islam UM Sumatera Utara

<sup>2</sup>Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

<sup>3</sup>Guru Besar FITK UIN Sumatera Utara

e-mail: nurzannah@umsu.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk dapat beberapa poin, 1) Mengetahui proses perencanaan program implementasi Kurikulum 2013 dilakukan di MAN 1 Medan dan kendala yang dihadapi? 2) Mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di MAN 1 Medan, dan kendala yang dihadapi? 3) Mengetahui sistem evaluasi hasil belajar yang dikembangkan oleh MAN 1 Medan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, dan kendala yang dihadapi?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe fenomenologi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, 1) Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 1 Medan terkait perencanaan telah terlaksana 100%, dan sesuai dengan standar proses pembelajaran. Adapun kendalanya adalah perencanaan yang dibuat oleh guru tidak dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang sesuai dengan yang direncanakan, 2) Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 1 terkait proses pembelajaran belum terlaksana secara ideal, karena hanya 20% guru yang melakukan proses pembelajaran dengan pembelajaran berkelompok, itupun belum juga sesuai dengan konsep kurikulum 2013, karena sistematika dan langkah-langkah pembelajarannya tidak dengan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengomunikasikan-mengkreasikan, atau dapat juga disebutkan 20% guru melaksanakan pembelajaran dengan quasi saintifik. 3) Implementasi kurikulum 2013 di MAN 1 Medan terkait evaluasi pembelajaran, belum terlaksana secara ideal. Rangkaian evaluasi pembelajaran yang dilakukan masih pada ranah kognitif saja.

## Pendahuluan

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang disiapkan oleh pemerintah untuk menciptakan manusia Indonesia yang kreatif, inovatif, kritis dan berkarakter. Sebagaimana diungkapkan bahwa “Tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”<sup>1</sup>. Muatan tujuan Kurikulum 2013 tersebut menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam pendidikan haruslah mengunsur pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa depan.

Kurikulum 2013, saat ini dianggap sebagai kurikulum yang tepat untuk menjawab tujuan kurikulum itu sendiri sekaligus menjawab tujuan Pendidikan Nasional, yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”<sup>2</sup> Pendapat tersebut nampaknya terlalu tendensius, karena sudah

mengklaim bahwa kurikulum 2013 lah yang paling baik. Padahal, kurikulum-kurikulum yang pernah ada dan digunakan di seluruh Lembaga Pendidikan di Indonesia ini, juga banyak memberi andil dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia, dan sesuai dengan kondisi zamannya.

Namun demikian, karena saat ini pemerintah telah menggulirkan Kurikulum 2013 untuk digunakan di Indonesia, suka atau tidak mesti dilaksanakan, dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Makna dari tujuan Pendidikan Nasional tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan harus menyuguhkan berbagai aspek dari kurikulum yang harus berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa depan.

Oleh sebab itu, konten kurikulum yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan saat ini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi peserta didik agar dapat digunakan bagi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menjadi muatan kurikulum 2013 harus dapat dimanfaatkan bagi kehidupan sekarang sampai minimal dua puluh atau tiga puluh tahun ke depan.

Empat akar filosofi yang dianut kurikulum 2013 tersebut mengindikasikan bahwa 1) pendidikan yang dibangun harus berdasarkan pada budaya bangsa Indonesia yang sangat beragam dan menjunjung tinggi keberagaman. Selain itu, pendidikan yang dilakukan harus mampu menjawab dinamika kehidupan masa kini dan masa depan bangsa, agar peserta didik *survive* di tengah perkembangan dunia global. 2) Peserta didik, sebagai pewaris budaya bangsa ini harus dibangun menjadi manusia kreatif, generasi yang produktif dan inovatif, bukan generasi bangsa yang konsumtif. 3) *output* pendidikan saat ini harus diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui disiplin ilmu yang jelas. 4) pendidikan tidak bersifat pembodohan, karena pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk menjadikan kehidupan mereka lebih baik dari masa lalu (yang hanya mengutamakan kemampuan kognitif). Karena itu peserta didik, selain dibekali kemampuan intelektual, juga kemampuan afeksi yang dapat menumbuhkan sikap sosial, kepedulian, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan psikomotor yang dapat menumbuhkan kemauan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara yang lebih baik.

Keempat akar filosofi kurikulum 2013 tersebut diaplikasikan dalam ide, dan isi kurikulum, serta pembelajaran dan penilaian hasil belajar dengan paradigma baru. Aplikasi filosofi pada ide kurikulum 2013 ini diaktualisasikan dalam bentuk penyusunan kurikulum berikut. 1) Berbasis kompetensi (*Competency-Based Curriculum*). 2) Berdasarkan pada standar (*Standard-Based*). 3) Berakar pada budaya (*Culture-rooted*), 4) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa kini dan masa depan. 5) Menekankan pada keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills*. 6) Sekolah tidak terpisah dari masyarakat.<sup>3</sup>

Bagi sekolah-sekolah, mengimplementasi Kurikulum 2013 ini mungkin sudah *relative* baik, karena telah lebih dahulu menerapkannya. Meskipun demikian, masih banyak penelitian yang menemukan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 belum maksimal dilakukan di banyak sekolah. Sedangkan madrasah menyusul beberapa tahun belakangan. Khusus Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, baru menerapkannya pada tahun ajaran 2016-2017.

Pada kurikulum 2013, muatan kurikulum madrasah (khusus mata pelajaran umum) sama dengan muatan kurikulum di sekolah umum, ditambah dengan mata pelajaran keagamaan yang lebih besar dari sekolah umum. Dengan demikian, madrasah saat ini memiliki posisi yang sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Walaupun mata pelajaran umum diajarkan 100%, sementara pelajaran agama hanya merupakan tambahan, pada dasarnya tidak membuat madrasah kehilangan jati diri sebagai institusi pendidikan Islam.<sup>4</sup> Untuk mewujudkan hal tersebut, langkah yang ditempuh menurut Ismail adalah dengan cara memasukkan hal yang mereka sebut dengan “Nuansa Islam” pada mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, Departemen agama harus menghimpun para ahli pendidikan Islam untuk menulis buku-buku teks pelajaran umum dengan nuansa Islam.

Hal itu harus direalisasikan, karena merupakan konsekwensi dari sistem madrasah yang sudah dibangun sejak awal madrasah berdiri di Indonesia. Konsekwensi tersebut mengharuskan madrasah sebagai wahana membina praktik hidup keislaman, sehingga perlu dirancang untuk membantu, membimbing, melatih dan mendidik, agar para peserta didik menjadi manusia Muslim yang berkualitas. Berkualitas menurut Muhaimin, adalah “Peserta didik yang mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang berperspektif Islam”.<sup>6</sup>

Data dan informasi terkait aplikasi filosofi pada proses pembelajaran dan penilaian yang diterapkan di MAN 1 Medan, dapat diketahui bahwa ke 14 prinsip pembelajaran yang seharusnya diterapkan dalam implementasi kurikulum 2013 belum dilaksanakan secara ideal.

## Landasan Teoretis

### A. Hakekat Kurikulum

Kurikulum pada awalnya digunakan di dunia olah raga. Seiring berjalannya waktu, telah merambah dan diadopsi oleh dunia pendidikan, sehingga kurikulum dimaknai sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan pada anak didik untuk mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Sebagaimana diungkap dalam *Webster's*: “Kurikulum adalah program studi yang ditentukan, seperti di sekolah atau perguruan tinggi, untuk mencapai satu tingkatan.”<sup>7</sup> Kurikulum adalah program tertentu atau sekumpulan bahan ajar yang harus dipelajari peserta didik, yang berarti sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah.<sup>8</sup> Demikian pula pendapat Zais, yang mengemukakan kurikulum sebagai “...serangkaian materi pelajaran yang harus dikuasai.”<sup>9</sup> Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, kurikulum merupakan muatan dasar yang sangat penting yang tertuang dalam materi ajar untuk mencapai tujuan akhir (*ultimate goal*) yang ditandai dengan pemberian ijazah kepada peserta didik.

Menurut pakar pendidikan Islam masa klasik, kurikulum disebut dengan *al-mâddah*. Pada masa klasik, kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan ke pada peserta didik dalam jenjang dan tingkatan tertentu.<sup>10</sup> Definisi ini tidak berbeda dengan makna kurikulum tradisional, yang dikemukakan sebelumnya.

Berdasarkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Bab I, Insani, *et.al.*, mengatakan bahwa “Kurikulum didefinisikan sebagai, satu set rencana dan peraturan tentang tujuan, isi, dan materi pelajaran dan metode yang digunakan sebagai pedoman untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diberikan.”<sup>11</sup>

Seluruh definisi di atas dapat dimaknai bahwa *grand teori* dari kurikulum adalah merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Arah, fungsi, tujuan, alternatif, dan hasil pendidikan banyak tergantung dan bergantung pada kurikulumnya. Kurikulum sebenarnya merupakan ruh atau inti dari proses pendidikan di sebuah lembaga pendidikan (madrasah) yang bertujuan untuk memberdayakan potensi peserta didik. Dikatakan demikian, karena selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi, baik kompetensi kognitif, afektif, psikomotorik, maupun kompetensi konasinya.

Berdasarkan pada beberapa definisi kurikulum yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum tidak saja dalam bentuk sejumlah bahan atau materi pelajaran, akan tetapi juga terkait dengan perencanaan yang dibuat, pelaksanaan berupa proses pembelajaran, termasuk metode, dan evaluasi program yang telah dilaksanakan. Selain itu, seluruh pengalaman belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran, juga merupakan bagian dari kurikulum.

Teori-teori dan konsep kurikulum yang dikemukakan para pakar di atas, baik yang umum maupun konsep Islam, tidak akan memiliki makna apapun, jika tidak diimplementasikan dalam proses pendidikan

dan pembelajaran. Oleh sebab itu, kurikulum yang bersifat ideal tersebut harus diimplementasikan, sehingga akan memberi manfaat yang besar bagi kelanjutan kehidupan manusia.

Implementasi kurikulum adalah; upaya atau pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, dengan mewujudkan berbagai program dan segala sesuatu yang terkait dalam upaya memajukan dan mengantarkan institusi pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan, yang mengarah ke masa depan (*leads to the future*), dan harus didukung oleh masyarakat termasuk orang tua/keluarga.

Harus diakui bahwa realita yang ditemukan adalah bahwa proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan, banyak yang hanya menghadirkan *transfer of knowledge* (memindahkan ilmu) semata tanpa mengiringinya dengan *transfer of values* (memindahkan nilai-nilai), sehingga pembentukan karakter yang merupakan salah satu kompetensi yang harus terwujud dalam diri peserta didik nyaris gagal.

## B. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Tak ada makna spesifik yang dikemukakan oleh pakar kurikulum Indonesia tentang Kurikulum 2013. Akan tetapi, umumnya orang mengartikan Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mulai dilaksanakan pada awal Tahun Ajaran 2013/2014, atau ada juga yang menyebut dengan kurikulum berkarakter. Namun, Hanif menjelaskan bahwa kurikulum 2013 merupakan kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Kebijakan ini didasarkan pada landasan Yuridis Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.<sup>12</sup>

Mulyasa menjelaskan bahwa kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.<sup>13</sup> Menurut Sunarti dan Rahmawati, Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.<sup>14</sup> Hal ini telah ditegaskan oleh M. Nuh, ketika masih menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.<sup>15</sup>

Ungkapan M. Nuh yang menegaskan bahwa Kurikulum 2013 berkarakter, pada dasarnya terlalu mempolitisir bahwa kurikulum sebelum-sebelumnya kurang bahkan mungkin tidak berkarakter. Padahal, yang berkarakter seharusnya bukanlah kurikulum dalam artian program. Jika itulah standarnya, jelas bahwa kurikulum yang sebelumnya tidak mengandung pembentukan karakter. Pada dasarnya yang harus berkarakter adalah pelaku dan proses edukasi yang dapat ditularkan kepada peserta didik agar mereka kelak berkarakter.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengusung tema: “Menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif (berkarakter), melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara integrasi.”<sup>16</sup> Wacana-wacana di atas menegaskan bahwa Kurikulum 2013 masih tetap menganut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), akan tetapi kompetensinya yang lebih dipertegas dan integratif serta berkarakter.

Beberapa pendapat tentang hakekat Kurikulum 2013 di atas tersirat bahwa begitu banyak kegagalan yang dialami pendidikan Indonesia selama ini, diantaranya: 1) kurikulum yang pernah ada sebelumnya, tidak menyeimbangkan kompetensi yang dikembangkan, sehingga peserta didik memiliki ilmu, tetapi tidak berkarakter, 2) lulusan yang dihasilkan pendidikan sebelumnya kurang memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang kuat dan terintegrasi, 3) kurikulum sebelumnya tidak mengembangkan produktifitas,

kreatif dan inovatif, dan lain sebagainya. Walaupun demikian, hal tersebut belum tentu disepakati sepenuhnya, karena jenis-jenis kurikulum yang pernah digulirkan pemerintah Indonesia sebelumnya, juga sudah memiliki sumbangsih yang besar terhadap pembentukan karakter bangsa.

### C. Pengertian Madrasah

Dalam Ensiklopedi Islam, madrasah diartikan dengan “Nama atau sebutan bagi sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas.”<sup>17</sup> Dengan pengertian tersebut, Daulay menyimpulkan bahwa madrasah adalah penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Kata madrasah di Tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum. Akan tetapi, di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. Pada prinsipnya, madrasah adalah kelanjutan dari sistem pesantren.<sup>18</sup>

Madrasah di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam, nampaknya sudah tidak demikian lagi halnya. Pada saat ini, banyak sekolah umum telah pula mengajarkan ajaran-ajaran Islam lebih banyak porsinya dari madrasah saat ini tidak mengklaim pendidikan mereka sebagai madrasah, akan tetapi lebih menyebut lembaganya dengan Sekolah Islam Terpadu (SIT).

Seiring berkembangnya dunia dan dinamika pendidikan Islam serta teknologi dan informatika, pengertian madrasah di Indonesia saat ini meng perubahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tilaar, bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sekolah yang mempunyai ciri khusus, yakni sekolah umum yang berciri khas Islam. Dengan konsep tersebut maka madrasah mempunyai tanggung jawab dan tugas yang lebih daripada sekolah umum. Di samping memberikan pendidikan umum, madrasah juga memberikan pendidikan agama. Analisis kekuatan, kelemahan, anomali-anomali kebijakan hingga saat ini mengharuskan madrasah lebih tajam dan terarah di dalam memasuki millenium ketiga yang penuh dengan tantangan.<sup>19</sup>

Pernyataan Tilaar di atas telah tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa madrasah telah disetarakan dengan “Sekolah umum” yang bercirikan agama Islam,<sup>20</sup> demikian pula dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/VU 1992 tentang Sekolah Menengah Umum dalam pasal 1 ayat (6) dinyatakan bahwa “Madrasah Aliyah adalah SMU yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.”<sup>21</sup>

### D. Tujuan Pendidikan Madrasah

Madrasah sebagaimana yang dikemukakan di atas adalah sekolah berciri khas Islam. Dengan kata lain, secara *Yuridis Formal* madrasah digolongkan kepada sekolah, sedangkan secara *legal spiritual* madrasah adalah lembaga pendidikan Islam.

Sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki tujuan tersendiri (berbeda dengan tujuan pendidikan umum lainnya). Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah merupakan tujuan hidup manusia, yakni; untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Qur'an Surat az- Zariyat ayat 56, yang berbunyi;

Artinya: “*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*”<sup>22</sup>

Secara lebih khusus, berikut ini akan dikemukakan berbagai rumusan tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

- a. menurut Al-Rasyidin, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia Muslim yang bersyahadah kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, dalam tataran praktikal, seluruh program dan praktik pendidikan islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ru'hiyah*nya, sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan *syahadah*nya terhadap Allah Swt. Kemudian menunaikan fungsinya sebagai ‘abd Allah dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* secara sempurna. Inilah yang disebut dengan Insan Kamil.<sup>23</sup>

- b. menurut Abd. Rahman an-Nahlawi, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan kehambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Tujuan ini berkonotasi pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun social;<sup>24</sup>
- c. menurut Azra, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya;<sup>25</sup>
- d. Shofan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.<sup>26</sup>

Beberapa definisi yang dikemukakan di atas pada dasarnya, hanya berbeda pada redaksinya saja. Namun, secara substansial adalah sama; yakni menciptakan manusia yang bertaqwa, dan dapat mengimplementasikan syahadahnya kepada Allah Swt, baik dalam bentuk fikir, cikir, dan konasi atau perbuatan atau amal saleh.

#### **E. Idealitas Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah sebagai Sekolah Berciri Khas Agama Islam**

Saat ini, berbincang tentang persoalan idealitas, akan mengundang banyak cibiran orang, karena kata idealitas saat ini dianggap sebuah anomaly atau penyimpangan perilaku. Hal ini dikatakan karena realita di masyarakat bahwa jika orang melakukan hal yang kecil-kecil, meskipun baik, dianggap aneh. Sementara itu, orang-orang melanggar banyak aturan atau norma dianggap sebagai hal yang biasa saja. Namun, sebagai seorang akademisi, harus melihat sesuatu secara objektif, sehingga dapat melahirkan ide-ide yang bersifat ideal.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang ideal, menurut Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang tertera dalam PP Nomor 19 Tahun 2005, diganti dengan PP Nomor 32 Tahun 2013, ada delapan standar yang harus dipenuhi, yaitu, 1) standar kompetensi lulusan, 2) standar isi, 3) standar proses, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian pendidikan.<sup>27</sup>

Kaitan implementasi Kurikulum 2013 dengan konstruksi madrasah sebagai sekolah berciri khas agama Islam adalah bahwa secara ideal, implementasi Kurikulum 2013 di madrasah harus berbeda dengan implementasinya di sekolah-sekolah umum, disamping terimplementasikan dan terpenuhinya kedelapan standar tersebut, khusus dalam perencanaan pembelajaran dan dalam proses harus melakukan integrasi nilai-nilai Islam di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Arifin bahwa:

Tujuan Pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia Muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang Khaliq dengan personaliti yang seutuhnya menyerahkan diri kepada-Nya dalam seluruh aspek kehidupan dalam rangka mencari keriaan-Nya.<sup>28</sup>

Dalam rangka menjawab hal itu, Idi mengemukakan bahwa jika dihubungkan dengan filsafat Pendidikan Islam yang mengandung empat kompoenen (yang dikemukakan Arifin tersebut, Pen.), kurikulumnya tentu harus integral dengan ajaran Islam itu sendiri.<sup>29</sup> Jalaluddin dan Said menegaskan bahwa “yang menjadi pokok dari materi kurikulum Pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.”<sup>30</sup> Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman harus diintegrasikan dengan nilai-nilai religi.

Sebagaimana juga yang didiskusikan oleh para pakar pendidikan Islam di Indonesia, bahwa madrasah saat ini berbeda dengan madrasah sebelumnya. Baik dari kurikulum yang diterapkan dalam

wujud *Written Curriculum* (kurikulum tertulis) sebagai mata pelajaran, maupun dari sisi kompetensi guru, peserta didik, fasilitas, pembiayaan, dan lain-lain, termasuk dari sisi proses pembelajaran.

Perubahan yang dimaksud, bukan berarti menghapus Islam simbolis yang dikembangkan selama ini. Akan tetapi dalam proses inti pembelajaran, perlu dikembangkan inovasi pembelajaran, baik metode, model, strategi, maupun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konsep Kurikulum 2013. Selain itu, madrasah sebagai sekolah berciri khas Islam, harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang benar-benar terintegrasi secara sungguh-sungguh, dan riil. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pembelajaran mata pelajaran keagamaan dengan pendekatan keagamaan dan keilmuan, serta mata pelajaran umum diajarkan dengan pendekatan keilmuan dan keagamaan.

Madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, meskipun telah diberi materi pelajaran agama yang jauh lebih banyak ketimbang sekolah, yaitu Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab, dirasa belum cukup mapan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Islam di atas. Karena lima mata pelajaran keislaman yang diberikan kepada peserta didik ditambah dengan berbagai mata pelajaran umum yang setara dengan SMA, disampaikan secara terpisah, tidak akan menjamin pencapaian tujuan tersebut.

Hal tersebut hampir sejalan dengan kebijakan yang dilakukan oleh Menteri Agama HA. Malik Fajar, yang memantapkan eksistensi madrasah untuk memenuhi tiga tuntutan minimal dalam meningkatkan kualitas madrasah, yaitu: 1) bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman; 2) bagaimana memperkuat keberadaan madrasah, sehingga sederajat dengan sistem sekolah; dan 3) bagaimana madrasah mampu merespon tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan ipteks dan era globalisasi.<sup>31</sup> Beberapa pendapat yang dikemukakan sebelumnya, nampaknya ikut mengcover kebijakan yang dikemukakan oleh Menteri Agama di atas.

Jika hal ini tidak dilakukan, maka madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam akan kehilangan jati dirinya, dan melebur menjadi sekolah-sekolah umum.

## **Temuan Khusus**

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan), wawancara, inventory, dan analisis dokumen, diperoleh data mengenai perencanaan program, Proses pembelajaran dan evaluasi implementasi kurikulum 2013 di MAN 1 Medan serta kendala-kendala yang dihadapi, sebagai berikut.

### **a. Perencanaan Program Pembelajaran Kurikulum 2013 dan Kendala yang Dihadapi**

#### **1) Perencanaan Program Pembelajaran**

Perencanaan Program Pembelajaran merupakan kegiatan penyusunan program pembelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai. Secara umum perencanaan pembelajaran dilakukan terlebih dahulu secara makro (komprehensif), dengan melibatkan seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di MAN 1 Medan, yang berada di bawah tanggungjawab Kepala Madrasah dan dibantu oleh Wakil Kepala Madrasah bidang Pengembangan Kurikulum.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah diperoleh informasi bahwa dalam merencanakan program, MAN 1 Medan mengikuti rencana program yang telah ditetapkan oleh Pemerintah (Kemendikbud dan Kemenag RI), yang disesuaikan dengan Kalender Pendidikan yang ada.<sup>32</sup>

Secara yuridis MAN 1 Medan, berada di bawah naungan Kemenag RI, akan tetapi berdasarkan Undang-Undang terkait, secara defacto MAN 1 Medan tetap pula mengacu kepada peraturan Kemendikbud RI. Oleh sebab itu secara yuridis-empiris yang harus dipedomani MAN 1 Medan dalam menjalankan roda pendidikannya adalah mengacu kepada Peraturan Kemenag RI, dan Kemendikbud RI, terutama dalam menetapkan kurikulum yang digunakannya.

Artinya, sebagai lembaga pendidikan milik pemerintah, MAN 1 Medan, mau tidak mau juga harus mengikuti program yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Kemendikbud). Meskipun demikian, pihak

Madrasah masih boleh dan harus membuat perencanaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memilih MAN 1 Medan menjadi tempat belajarnya.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum ini di setiap awal Tahun Pelajaran baru, MAN 1 Medan terlebih dahulu melakukan Raker (Rapat Kerja) untuk menetapkan rencana kerja selama satu tahun dengan agenda; 1) Menetapkan rencana kurikulum dengan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap kurikulum tertulis, yakni: silabus mata pelajaran-mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik selama satu tahun, 2) membuat Prota (program Tahunan) dan Prosem (Program Semester), yang disesuaikan dengan Kalender Akademik dari Kemendikbud dan Kemenag, 3) Penetapan dan penugasan pembuatan Perencanaan Pembelajaran kepada guru dan atau kelompok guru, 4) penetapan Jadwal Pembelajaran dan 5) pembagian tugas mengajar guru.<sup>33</sup>

Selanjutnya para guru yang sudah ditetapkan untuk mengasuh mata pelajaran tertentu, ditugaskan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), ada yang dikerjakan secara individu, ada pula dibuat secara berkelompok, yang dikoordinir oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).<sup>34</sup>

Adapun langkah-langkah yang digunakan para guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah mengikuti alur kerja sebagai berikut. 1) Guru terlebih dahulu menetapkan tujuan pembelajaran. 2) Selanjutnya melakukan analisis materi pembelajaran. 3) Menganalisis siswa dan konteks pembelajaran. 4) Merumuskan tujuan performasi. 5) Menetapkan evaluasi pembelajaran.<sup>35</sup>

Tahapan sistem yang digunakan guru dalam membuat RPP tersebut, diperoleh dengan melakukan wawancara dengan tiga orang guru secara terpisah tentang bagaimana proses melakukan keempat langkah di atas. Hasil wawancara ini dikuatkan dengan data yang diperoleh dari inventory yang mempertanyakan tentang pemahaman para guru dalam mengaplikasikan isi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, terkait pembuatan RPP. Dari sepuluh orang guru yang dijadikan sumber data, semuanya menjawab "Faham".<sup>36</sup> Dari informasi-informasi itu, telah dilakukan konfirmasi dengan melakukan analisis isi terhadap 3 sampel dokumen RPP yang telah dibuat oleh guru, yaitu: 1) RPP Mata Pelajaran Kimia, 2) RPP Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan 3) RPP Mata Pelajaran Sosiologi. Berikut ini akan diuraikan gambaran hasil penyusunan RPP yang dibuat oleh guru MAN 1 Medan.<sup>37</sup>

Adapun hasil yang diperoleh dari inventory menunjukkan bahwa pengintegrasian materi dengan muatan nilai-nilai Islam atau ayat-ayat al-Qur'an dengan mata pelajaran umum/eksak dalam RPP tidak dilakukan.<sup>38</sup> Alasan utama para guru adalah kurang faham<sup>39</sup> untuk melakukan pengintegrasian tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, perencanaan program pembelajaran yang dibuat oleh para guru MAN 1 Medan, secara umum telah memenuhi Standar Proses Pembelajaran yang tercantum dalam regulasi.

#### **a. Proses Pelaksanaan Pembelajaran dan Kendala yang Dihadapi**

##### **1) Proses Pelaksanaan Pembelajaran**

Data tentang proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yang diimplementasikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas-kelas yang sedang melakukan proses pembelajaran, mengamati, dan duduk bersama diantara para peserta didik di dalam kelas.

Proses pelaksanaan pembelajaran yang akan diteliti dan diamati adalah terkait, pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang digunakan guru, serta muatan pengintegrasian materi ajar dengan nilai-nilai religi. Dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, diperoleh data sebagai berikut.

##### **2) Kendala yang Dihadapi**

Dari hasil observasi, wawancara, dan data inventory masalah yang telah dianalisis, banyak



kendala yang ditemukan dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di MAN 1 Medan. Menurut Bapak Kepala Madrasah, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh MAN 1 Medan, diantaranya adalah 1) Belum seluruhnya guru memahami cara melaksanakan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum 2013, 2) Fasilitas atau perangkat pembelajaran belum memadai, 3) dana sangat terbatas.<sup>40</sup>

Pernyataan Kepala Madrasah yang pertama ada benarnya, sebab dari data inventory yang didapatkan menunjukkan bahwa dari 10 orang guru, 8 diantaranya menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik susah diterapkan.<sup>41</sup> Alasan tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa mereka umumnya belum faham secara maksimal.<sup>42</sup>

Pernyataan kedua dirasa kurang tepat, karena dari hasil observasi terhadap “fasilitas dan perangkat pembelajaran yang dimiliki MAN 1 Medan, sudah sesuai dengan Standar Sarana dan Fasilitas Pembelajaran. Dalam ruang kelas ada *in-Focus* dan LCD, tersedia juga laboratorium fisika, kimia dan biologi. Akan tetapi mungkin tidak dimanfaatkan oleh para guru secara maksimal.

Hal ini ada benarnya, karena inventory dari guru dan dari siswa menegaskan bahwa tidak dimanfaatkannya media, sarana dan fasilitas dalam pembelajaran disebabkan karena belum disiapkan bahannya.<sup>43</sup> Bila ditambah lagi dengan data inventory masalah dari peserta didik, akan semakin jelas bahwa umumnya guru dalam mengajar kadang-kadang<sup>44</sup> saja menggunakan media, seperti *laptop* dan *infocus (power point)*. Selanjutnya, tidak digunakannya laboratorium untuk praktek pembelajaran eksak, karena bahan-bahan yang diperlukan untuk praktek tidak tersedia,<sup>45</sup> demikian jawaban guru. Hal ini menyebabkan para siswa jarang sekali belajar di laboratorium,<sup>46</sup> hanya paling banyak selama mereka sekolah (lebih kurang 2 tahun) hanya 2- 4 kali<sup>47</sup> paling banyak mengunjungi laboratorium.

Pernyataan ke 3 ada benarnya, karena memang problematika yang dihadapi madrasah salah satu diantaranya adalah masalah dana.<sup>48</sup> Masalah dana memang sudah menjadi kendala umum bagi lembaga pendidikan madrasah, akan tetapi bukan berarti dengan kekurangan dana tersebut, implementasi kurikulum 2013 tidak dapat dilaksanakan dengan baik, karena dari hasil observasi sarana dan fasilitas yang tersedia dapat dinyatakan lebih dari cukup untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara benar.

Selanjutnya diperoleh data dari wawancara dengan WKM Kurikulum, yang dapat disimpulkan bahwa 1) pelaksanaan pembelajaran yang dituntut Kurikulum 2013 lebih sulit dari KBK ataupun KTSP, 2) *maind set* guru masih dalam taraf paradigma lama, dan 3) terlalu padatnya materi pelajaran yang harus ditanggung oleh guru.<sup>49</sup>

Dari beberapa informasi di atas, nampaknya begitu banyak tantangan dan kendala yang dihadapi pihak manajemen MAN 1 Medan. Apalagi untuk mengubah kebiasaan lama terutama bagi orang dewasa, adalah sesuatu yang tidak mudah. Hanya kesadaran yang tinggi dan berasal dari dalam diri seseorang saja yang mudah mengubahnya.

Hasil wawancara dengan guru Sosiologi memperlihatkan bahwa kendala yang dihadapi guru ternyata juga berasal dari peserta didik. Peserta didik dalam hal ini dianggap hanya sudah terbiasa menerima informasi yang sudah jadi, sehingga sulit menerapkan pembelajaran saintifik.<sup>50</sup> Hal yang sama dikemukakan oleh guru Aqidah Akhlak.<sup>51</sup> Begitu pula hasil wawancara dengan guru Kimia, yang menginformasikan bahwa banyak kendala dalam Implementasi Kurikulum 2013 ini, antara lain; 1) siswa lebih mudah diajar dengan metode ceramah, 2) *maind set* siswa tidak terbiasa beraktivitas lebih ekstrim ilmiah secara mandiri, 3) guru sedikit kesulitan dalam mengintegrasikan bahan ajar dengan ayat-ayat al-Qur'an, karena sebagian besar guru kurang faham.<sup>52</sup> Ditambah lagi dengan tidak tersedianya buku-buku ajar untuk mata pelajaran umum/eksak yang spesifik untuk madrasah Aliyah.

Pernyataan ke 3 dari guru Kimia di atas, senada dengan data inventory yang telah dibahas pada kutipan *foot note* 35. Hal ini lebih dikuatkan lagi dengan data inventory yang dikemukakan guru bahwa

dalam proses pembelajaran hanya 2 orang guru yang menyatakan ada mengintegrasikan ayat al-Qur'an dengan materi yang diajarkan, meskipun di dalam RPP tidak dicantumkan, sementara 8 orang guru lainnya tidak melakukan hal tersebut.<sup>53</sup>

Guru Fisika mengemukakan kendala yang dihadapinya dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, antara lain: pertama, agak sulit menerapkan pembelajaran saintifik, karena siswa kurang dapat diarahkan. Kedua, jika dibuat dengan diskusi kelompok, hanya sebagian kecil siswa yang serius mengikutinya.<sup>54</sup>

Data dari wawancara di atas, dikonfirmasi dengan data yang berasal dari inventory masalah dari perspektif guru. Ketika dipertanyakan tentang kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Tujuh dari 10 guru menyatakan tuntutan Kurikulum 2013 terlalu banyak, 3 guru lainnya menyatakan siswa kurang aktif.<sup>55</sup> Selanjutnya semua guru menyatakan sebagian kecil<sup>56</sup> siswa aktif jika dilakukan pembelajaran berbasis siswa, dan penyebab kurang aktif karena siswa tidak terbiasa<sup>57</sup> melaksanakan pembelajaran berbasis siswa.

Dari beberapa informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut di atas, nampaknya kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, terutama dalam proses pembelajaran saintifik umumnya ada pada peserta didik, dari 4 orang guru yang diwawancarai, umumnya memperlmasalahkan siswa.

Padahal, jika dikonfirmasi dengan informasi dari Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, yang menyatakan bahwa "Implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di kelas belum dapat dilaksanakan secara maksimal dan ideal, karena belum tumbuhnya kesadaran para guru dalam banyak hal terkait Kurikulum 2013 ini, termasuk pengintegrasian materi dengan dengan muatan ayat-ayat al-Qur'an".<sup>58</sup>

Informasi yang dikemukakan oleh WKM Kurikulum, ditambah dengan informasi yang dikemukakan oleh Kepala Madrasah pada kutipan *Foot-note* 47 di atas, dapat dilihat bahwa guru pada dasarnya belum siap secara maksimal untuk menerapkan proses pembelajaran dengan tuntutan kurikulum 2013. Guru yang seharusnya meminimalisir peran mereka dalam proses pembelajaran, namun yang terjadi adalah peran guru lebih dominan. Hal ini pada dasarnya bukan saja menjadi masalah bagi MAN 1 Medan, akan tetapi merupakan masalah umum pembelajaran di Indonesia, yang menimbulkan rendahnya kualitas lulusan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abidin<sup>59</sup>, bahwa salah satu tantangan atau kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 adalah masalah rendahnya mutu kualitas lulusan. Hal ini ditandai dengan masih dominannya peran guru dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa di sekolah masih belum secara optimal dikembangkan potensinya secara alamiah, sebab siswa lebih banyak beroleh pengetahuan melalui eksplanasi dari seorang guru.

Artinya, rendahnya kualitas lulusan, salah satunya disebabkan proses pembelajaran berpusat pada guru. Jadi, permasalahan yang dikemukakan guru bukan hanya berasal dari siswa, akan tetapi sikap guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran juga menjadi salah satu penyebabnya.<sup>60</sup>

Peserta didik merupakan unsur pendidikan yang amat penting dalam terimplementasinya sebuah kurikulum secara ideal. Proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien, manakala ada kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, dalam implementasi kurikulum 2013, peran peserta didik sangat dibutuhkan.

Hasil wawancara dengan beberapa orang guru, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang ambil bagian dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 ini, terutama dalam proses pembelajaran. Demikian pula dari observasi selama proses pembelajaran berlangsung di beberapa kelas, memang ditemukan bahwa peserta didik kurang aktif. Di samping metode yang digunakan dominan verbalis, sehingga ketidakaktifan mereka adalah sesuatu yang wajar. Akan tetapi, bagi guru yang menggunakan metode diskusi, mereka tidak aktif, mungkin ada yang menjadi penyebabnya.

Untuk mengetahui penyebabnya, dilakukan wawancara dengan beberapa siswa. Di antara masalah yang dipertanyakan adalah pengetahuan siswa tentang kurikulum yang digunakan di MAN 1 Medan. Semua siswa yang ditanya menjawab “Tahu”. Begitu pula dengan data inventory, mempertanyakan hal yang sama, semuanya menjawab “Tahu”.<sup>61</sup>

Akan tetapi, ketika dipertanyakan pengetahuan mereka tentang cara belajar dengan kurikulum 2013, semuanya mengatakan tidak faham sama sekali.<sup>62</sup> Jawaban para siswa tersebut dikonfirmasi dengan mewawancarai siswa tentang bagaimana mereka mengikuti pembelajaran. Ternyata para siswa tidak tahu bagaimana seharusnya mereka belajar dengan kurikulum 2013,<sup>63</sup> siswa belajar hanya dengan mengikuti instruksi dari guru,<sup>64</sup> sehingga proses pembelajaran berlangsung biasa saja, tidak begitu berbeda dari jenjang pendidikan sebelumnya.<sup>65</sup>

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa cara belajar siswa pada dasarnya tergantung pada instruksi guru. Demikian pula dari data inventory masalah siswa diketahui bahwa cara siswa belajar memang mengikuti instruksi guru.<sup>66</sup>

Kebiasaan siswa belajar hanya dengan mengikuti instruksi guru semata, mungkin disebabkan oleh tidak adanya informasi yang disampaikan guru kepada siswa tentang profil kurikulum 2013. Padahal, salah satu faktor mensukseskan implementasi kurikulum 2013 khususnya, adalah peran serta seluruh komponen sekolah, termasuk peserta didik. Realita yang diperoleh dari inventory masalah siswa adalah bahwa para guru tidak pernah menjelaskan bagaimana profil pembelajaran dengan kurikulum 2013.<sup>67</sup> Hal-hal tersebut di ataslah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran implementasi kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

#### **b. Sistem Evaluasi Pembelajaran dan Kendala yang Dihadapi**

##### **1) Sistem Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam mengukur keberhasilan sebuah program, apalagi program pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar yang sudah dilakukan selama masa tertentu. Evaluasi hasil belajar umumnya dilakukan di kelas, secara tertulis, dan dengan beberapa jenis dan bentuk evaluasi.

Implementasi evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh MAN 1 Medan, menurut informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum<sup>68</sup> bahwa di MAN 1 Medan, evaluasi terhadap pembelajaran dilakukan pada dua aspek; 1) aspek proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dan 2) evaluasi hasil belajar peserta didik.

Evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dilakukan oleh sebuah tim monev (Monitoring dan Evaluasi) Penelitian ini, tidak membahas lebih lanjut tentang hal ini. Evaluasi yang diteliti adalah sistem evaluasi hasil belajar siswa selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran di MAN 1 Medan.

Hasil wawancara dengan WKM kurikulum menunjukkan bahwa,<sup>69</sup> evaluasi hasil belajar yang dilakukan terhadap kemajuan siswa hampir sama dengan yang dilakukan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah Aliyah lainnya, seperti; ulangan, ulangan harian, ulangan per KD, Ulangan Akhir Semester (UAS), Ujian Tingkat Kompetensi (UTK), Ujian Nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Akan tetapi Ujian Mid atau tengah semester tidak dilaksanakan.

Penilaian aspek sikap tersebut di atas terlihat agak aneh, karena masing-masing anak memiliki kekurangan dan kelebihan, termasuk dalam aspek sikap. Hal ini mengindikasikan bahwa data tentang sikap peserta didik tentunya sangat variatif. Apalagi penilaian berbasis computer biasanya menghasilkan data yang akurat. Keanehan data tersebut telah diklarifikasi dengan meninjau ulang data melalui wawancara dengan staf WKM kurikulum, yang pada waktu penelitian ini dilakukan, bahwa beliau adalah petugas yang mengumpulkan seluruh data nilai yang berasal dari seluruh wali kelas yang ada

di MAN 1 Medan. Dari wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa data yang dianalisis dari dokumen rapor peserta didik di atas, adalah data yang riil dan valid, bukan kesalahan dalam menginput data ke komputer.<sup>70</sup>

Uraian data tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh MAN 1 Medan di atas, belum memenuhi Standar Evaluasi Pembelajaran yang ditetapkan oleh regulasi yang ada, terutama terkait penilaian sikap.

Selain persoalan penilaian aspek sikap yang belum terlaksana secara ideal. Masih ada jenis penilaian lain yang belum dilaksanakan oleh MAN 1 Medan dalam implementasi kurikulum 2013 ini. Sebab, dari dua belas jenis penilaian yang ada dalam konsep kurikulum 2013, baru sembilan jenis saja yang sudah dilakukan oleh MAN 1 Medan.

## 2) Kendala yang dihadapi

Hasil wawancara dengan WKM kurikulum, dapat diketahui ada beberapa kendala dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di MAN 1 Medan.

*Pertama*, dari dua belas jenis evaluasi/ulangan yang seharusnya dilakukan dalam implementasi Kurikulum 2013, MAN 1 Medan hanya melakukan sembilan jenis saja. Tiga jenis lainnya tidak dilakukan. Tiga jenis evaluasi yang dimaksud adalah; 1) Ujian Tengah Semester (UTS). Hal ini disebabkan terlalu beratnya beban belajar yang harus dilaksanakan guru. 2) Ujian Mutu Tingkat Kompetensi (UMTK). Hal ini tidak terlaksana bukanlah merupakan kesalahan pihak MAN 1 Medan, karena yang seharusnya melaksanakan UMTK ini adalah pihak Pemerintah. Menurut Staf. WKM Kurikulum, sampai saat ini, pihak terkait belum pernah melakukan konfirmasi ke MAN 1 Medan untuk pelaksanaan UMTK ini,<sup>71</sup> 3) Asesmen otentik.

*Kedua*, penilaian terhadap aspek sikap masih belum dilakukan dengan asesmen otentik yang sesungguhnya.<sup>72</sup> Hal ini terjadi mungkin disebabkan bahwa penilaian dengan asesmen otentik tergolong pada kategori rumit.<sup>73</sup> Meskipun demikian, para guru tetap melakukan penilaian terhadap sikap siswa, dengan cara menilainya secara umum saja.<sup>74</sup>

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 1 Medan terkait perencanaan telah terlaksana 100%, dan sesuai dengan standar proses pembelajaran. Adapun kendalanya adalah perencanaan yang dibuat oleh guru tidak dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran., sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang sesuai dengan yang direncanakan.
- 2) Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 1 terkait proses pembelajaran belum terlaksana secara ideal, karena hanya 20% guru yang melakukan proses pembelajaran dengan pembelajaran berkelompok, itupun belum juga sesuai dengan konsep kurikulum 2013, karena sistematika dan langkah-langkah pembelajarannya tidak dengan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengomunikasikan-mengkreasikan, atau dapat juga disebutkan 20% guru melaksanakan pembelajaran dengan quasi saintifik. Namun bukan berarti tujuan dilaksanakannya kurikulum 2013 dan tujuan Madrasah tidak dapat diwujudkan. Karena ada program lain yang mendukung tercapainya tujuan kurikulum 2013 dan tujuan MAN 1 Medan, yaitu melalui Program ko-kurikuler, ekstra kurikuler, dan *the hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Kendalanya adalah a) belum seluruh guru memahami cara melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, b) peserta didik kurang ambil bagian dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013, terutama dalam proses pembelajaran, c) belum adanya sosialisasi tentang profil kurikulum 2013 kepada siswa.
- 3) Implementasi kurikulum 2013 di MAN 1 Medan terkait evaluasi pembelajaran, belum terlaksana

secara ideal. Rangkaian evaluasi pembelajaran yang dilakukan masih pada ranah kognitif saja. Sementara itu, ranah afektif penilaiannya dilakukan masih sebatas formalitas, sedangkan untuk ranah psikomotorik memang telah dilakukan melalui aktivitas praktik yang dilakukan oleh para peserta didik yang akan dinilai oleh guru. Selain itu, sistem penilaian dengan asesmen autentik belum digunakan dengan maksimal. Selanjutnya, dari 12 jenis evaluasi yang terdapat dalam regulasi Kurikulum 2013, hanya 9 jenis saja yang dilaksanakan, termasuk tidak melaksanakan Ujian Tengah Semester, yang umumnya dilaksanakan oleh semua lembaga pendidikan yang ada. Adapun kendala dalam evaluasi pembelajaran adalah a) terlalu beratnya beban belajar yang harus dilaksanakan guru, b) penilaian dengan asesmen otentik tergolong pada kategori rumit.

- 4) Simpulan tambahan adalah bahwa implementasi kurikulum 2013 di MAN 1 Medan sebagai sekolah umum bercirikan khas agama Islam, baik dari perencanaan maupun pelaksanaan, belum melakukan pengintegrasian mata pelajaran sains/eksak dengan nilai-nilai Islam. Kendalanya adalah 1) belum tumbuhnya kesadaran para guru untuk melakukan pengintegrasian dimaksud. 2) belum adanya regulasi yang mengharuskan guru melakukan pengintegrasian muatan materi umum atau eksak dengan nilai-nilai religi, 3) Buku-buku ajar pada mata pelajaran Sains dan materi umum lainnya, belum ada yang spesifik mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam.

## Endnote

<sup>1</sup>Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Cetakan ke 3 (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 18.

<sup>2</sup>Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Pembukaan Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 7.

<sup>2</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting Dan Genting* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 99-159. Baca Yunus Abidin, *Desain*, 2006, h. 1-35. Lihat E Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, Cetakan ke 2 (Bandung: Yrama Widaya, 2015), h. 70-88.

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), h. 71.

<sup>4</sup>Ismail, "Politik Pendidikan Madrasah di Indonesia Pasca Kemerdekaan: 1945–2003", dalam *Ta'dib*, Vol. XV, No. 02, Edisi, Nopember, 2010, h. 190.

<sup>5</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), h. 201.

<sup>6</sup>*Webster's New International Dictionary*, Second Edition (Spring Field: Mass Immabridged Company, 1953), h. 648.

<sup>7</sup>Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep, Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), h 1.

<sup>8</sup>Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations* (New York: Harper & Row Publisher, 1976), h. 7.

<sup>4</sup>Saidatul Khairiyah, "Pemikiran Pendidikan Islam Era Dinasti Abbasiyah," dalam Asrul Dauly dan Ja'far (ed.), *Falsafah Pendidikan Islam: Mengukut Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 198.

<sup>14</sup>Primastuty Ilmia Hidayatul Insani, *et.al.*, "The Implementation Of Indonesian National Qualification Framework Curriculum In Higher Education Institution," dalam *RJOAS*, 8 (68), August 2017, h. 125, (*online*), diakses 18 Oktober 2017.

<sup>9</sup>Muh. Hanif, "Tinjauan Filosofi Kurikulum 2013", dalam *Insania*, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2014, h. 88.

<sup>10</sup>Mulyasa, *Pengembangan*, h. 86

<sup>11</sup>Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013, Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran* (Yogyakarta: Andi Offset. 2014), h. 1.

<sup>12</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013* (tk: Kata Pena, 2014), h. 7.

<sup>13</sup>E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Cetakan ketiga (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 45.

<sup>14</sup>Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2008), h. 474.

<sup>15</sup>M. Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), h. 237.

<sup>16</sup>Idi, *Pengembangan*, h. 41.

<sup>17</sup>Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Edisi ke 3, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 45.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Daulay, Kepala MAN 1 Medan, wawancara di Medan tanggal 04 April 2017.

<sup>20</sup>Adil, WKM Kurikulum MAN 1 Medan, wawancara di Medan, tanggal 05 April 2017.

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>Beberapa Guru MAN 1 Medan, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017. Mereka mengatakan: "Kami melakukan kelima proses langkah tersebut hanya mengikuti instruksi dan rambu-rambu yang ada di dalam format RPP berbasis Kurikulum 2013. Artinya, dengan membaca satu persatu instruksi yang ada dalam format RPP yang ada, lalu kami isi. Tentunya dengan merujuk pada kurikulum dan silabus. Selain itu, Kurikulum 2013 ini sebenarnya sangat memudahkan guru dalam membuat Rencana Pembelajaran. Umumnya dalam buku pegangan guru dan juga buku siswa, sudah tertera Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai, dan itu yang sangat membantu guru."

<sup>23</sup>Data inventori masalah perspektif guru Item pertanyaan 2.

<sup>24</sup>Hasil analisis Dokumen RPP

<sup>25</sup>Data inventori masalah guru, Nomor item 6. (semua guru menyatakan tidak mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an dalam RPP yang mereka buat).

<sup>26</sup>Data inventori masalah guru, Nomor item 7. (delapan orang menyatakan kurang faham, dan 2 orang menyatakan tidak ada regulasinya)

<sup>27</sup>Daulay, Kepala Madrasah, wawancara di Medan, tanggal 05-04-2017, informasinya adalah: "Oleh karena implementasi Kurikulum 2013 merupakan hal yang relatif baru di sini, maka dalam melaksanakannya kami, apalagi para guru, masih terus belajar dan belajar, makanya belum sempurna,

masih banyak kekurangan dan kelemahannya, antara lain: 1) belum seluruhnya guru memahami cara melaksanakan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum 2013, meskipun mereka semuanya sudah mengikuti pelatihan-pelatihan tentang Kurikulum 2013; 2) fasilitas atau perangkat pembelajaran belum memadai; 3) program kerja pendukung tidak dapat terlaksana secara maksimal disebabkan dana yang ada sangat terbatas.”

<sup>28</sup>Data inventory masalah guru, Nomor item 9

<sup>29</sup>*Ibid*, Nomor item 10

<sup>30</sup>*Ibid*, Nomor Item 11

<sup>31</sup>Data inventory masalah siswa, Nomor item 2

<sup>32</sup>Data inventory masalah guru, Nomor Item 12

<sup>33</sup>Data inventory masalah siswa, Nomor item 3

<sup>34</sup>*Ibid*, Nomor Item 4

<sup>35</sup>Data inventory masalah guru, Nomor Item 13. Sebabnya laboratorium jarang dipakai karena tidak ada dana untuk membeli bahan praktek yang sudah habis.

<sup>36</sup>Adil, WKM Kurikulum, wawancara di Medan, tanggal 06-04-2017. “Pada dasarnya implementasi kurikulum 2013 di MAN 1 Medan ini, masih belum disebut ideal, karena terkendala dari banyak hal, diantaranya: 1) pelaksanaan pembelajaran yang dituntut Kurikulum 2013 ini tergolong lebih sulit dari KBK ataupun KTSP; 2) terlalu banyak aspek yang harus diubah, sementara *maind set* atau mentalitas guru masih dalam taraf paradigmaa lama dalam menyikapi proses pembelajaran dengan Kurikulum 2013; 3) belum maksimalnya kesadaran guru dalam melakukan integrasi nilai-nilai religi ke dalam materi pembelajaran yang dilaksanakannya; dan 4) terlalu padatnya materi pelajaran yang harus ditanggung oleh guru.”

<sup>37</sup>Vera Andriyani, Guru Sosiologi, wawancara di Medan, tanggal 27 April 2017, yang menyatakan bahwa “Agak sulit mengubah kebiasaan para peserta didik yang sejak lama terbiasa dengan metode atau model pembelajaran yang sedikit lebih santai dan cenderung menerima informasi matang. Ketika pola atau sistem belajar yang dikembangkan berbasis saintifik, dan pengetahuan yang harus mereka peroleh dengan mengolahnya secara mandiri, maka sulit bagi guru untuk mencapai target, jika diterapkan dengan pembelajaran saintifik.”

<sup>38</sup>Suniyati, Guru Akidah Akhlak, wawancara di Medan, tanggal 26-04-2017. Beliau menyatakan bahwa “Anak-anak, kalau disuruh menganalisis masalah, lebih banyak mereka bercerita, paling hanya 1 atau 2 orang yang mengerjakan. Selebihnya main-main. Akhirnya hanya 1 atau 2 orang saja dalam kelompok yang tahu apa yang diamati. Sementara yang lain hanya diam saja kalau sudah ditanya. Tapi kalau guru yang lebih berperan, memang tersampaikanlah seluruh materi, tetapi model saintifiknya tidak berjalan, dilematis memang.”

<sup>39</sup>Mardiana Pane, Guru Kimia, wawancara di Medan, tanggal 26 April 2017, yaitu: “Cukup banyak kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ini, diantaranya: 1) dalam hal penerapan metode pembelajaran: siswa yang diajar lebih mudah mengajarnya dengan ceramah, karena memang begitu lama metode ini diterapkan, sehingga tidak mudah mengubahnya ke metode yang lebih menantang lagi; 2) dalam hal model pembelajaran berbasis peserta didik, siswa-siswa yang diajar lebih cenderung suka disuapi; artinya ceramah, paling dengan diskusi kelompok yang sederhana; 3) dalam hal pendekatan dan strategi yang digunakan; pendekatan saintifik menuntut aktivitas murid yang dominan, sementara *maind set* murid tidak terbiasa beraktivitas lebih ekstrim ilmiah

secara mandiri; 4) dalam hal mengintegrasikan bahan ajar dengan nilai-nilai keagamaan atau mengaitkannya dengan ayat-ayat tertentu; kami sebagai guru, sedikit kesulitan, karena sebagian besar kami kurang memahaminya.”

<sup>40</sup>Data inventory masalah guru, Nomor Item 8.

<sup>41</sup>Hamdah, Guru Fisika, wawancara di Medan, tanggal 25 April 2017, yang menyatakan bahwa”Pada dasarnya semua kurikulum yang diterapkan memiliki tingkat kesulitan tertentu dalam mengimplementasikannya, baik dalam merencanakan, dalam proses pembelajaran, maupun dalam melakukan evaluasi hasil belajar. Akan tetapi, sebagai guru, kami harus bertanggungjawab terhadap tugas yang harus dilakukan. Saya sudah berusaha semaksimal mungkin menerapkan Kurikulum 2013 ini. Dalam merencanakan saya pikir tak ada kendala, tapi dalam proses pembelajaran dan evaluasi ada sedikit kendala, diantaranya: 1) dalam menerapkan pendekatan santifik sebagaimana yang dituntut oleh kurikulum 2013 ini, para siswa kurang dapat diarahkan kepada hal itu. Ibu lihatlah sendiri ketika saya mengajar tadi, kelas cenderung kurang kondusif; 2) dibuatpun dengan kerja kelompok, hanya sebagian kecil siswa yang serius menjalaninya. Demikian ungkap guru tersebut.”

<sup>42</sup>Data Inventory dari guru, Nomor item 15

<sup>43</sup>*Ibid*, Nomor item 16

<sup>44</sup>*Ibid*, Nomor item 17

<sup>45</sup>Adil, WKM Kurikulum, wawancara di Medan, tanggal 05 April 2017.

<sup>46</sup>Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Cetakan ke 3 (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 24-25

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 24-31.

<sup>48</sup>Data inventory masalah siswa, Nomor item 5.

<sup>49</sup>*Ibid*, Nomor item 6.

<sup>50</sup>Ja’far Siddik, Siswa Kelas XI MIA 6, wawancara di Medan, mengatakan: “Saya tidak tahu bagaimana cara belajar dengan kurikulum 2013. Kami belajar hanya mengikuti instruksi dari guru, bila guru memerintahkan apa yang harus kami lakukan, ya ... pasti kami lakukan. Mau diskusi, kami pasti diskusi meskipun kadang main-main dikit. Kalau disuruh presentasi, kami siapkan makalah atau *power point*, atau disuruh bertanya, pasti semua siswa akan berlomba-lomba untuk bertanya, meskipun banyak yang takut untuk bertanya. Tapi yang banyak memang guru yang duluan bertanya pada kita, terakhir kami ada yang respon, ada yang hanya geleng-geleng kepala.”

<sup>51</sup>Tsaqif Naufal, Siswa Kelas XI MIA 1, wawancara di Medan, tanggal 26 April 2017. Saya tidak mengerti apa yang dimaksud dengan Kurikulum 2013, yang penting bagi saya, dan juga mungkin teman-teman saya di MAN 1 Medan ini, untuk belajar ilmu-ilmu umum maupun yang agama. Guru menyampaikan pelajaran dengan caranya sendiri, kami simak. Oleh sebab itu, saya dan kami semua hanya mengikuti apa yang disuruh guru. Kalau disuruh guru membaca buku pelajaran tertentu, kami baca. Jadi menurut saya, bukan kami (murid) yang tidak mau, tetapi guru yang kurang mengarahkan cara belajar kami sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

<sup>52</sup>Kuntum Khaira Ummah, Siswa kelas XI MIA6, wawancara di Medan, tanggal 17 April 2017. “Saya rasa semua murid di MAN 1 Medan ini tidak tahu apa itu Kurikulum 2013. Yang kami tahu datang ke sekolah, ya belajar. Apa yang disampaikan dan diperintahkan oleh guru kami laksanakan. Disuruh tulis, atau baca, atau menjawab, atau diskusi dan lain sebagainya, pasti kami lakukan sesuai kemampuan kami. Selama ini tidak diperintahkan melakukan yang



lain dari biasa (sebagaimana kami sekolah di SMP dulu), ya tentu berjalan sebagaimana biasa pula.”

<sup>53</sup>Data inventory masalah siswa, Nomor item 7. (Semua siswa belajar dengan mengikuti instruksi guru).

<sup>54</sup>*Ibid*, Nomor item 8.

<sup>55</sup>Adil, WKM Kurikulum, wawancara di Medan, tanggal 5 April 2017.

<sup>56</sup>*Ibid*.

<sup>57</sup>Juliana, staf WKM Kurikulum MAN 1 Medan, wawancara tanggal 12 Oktober 2018.

<sup>58</sup>*Ibid*., tanggal 13 April 2018

<sup>59</sup>Data inventori masalah guru, no, item 18

<sup>60</sup>*Ibid*. no item 19, seluruh informan menyatakan asesmen otentik rumit.

<sup>61</sup>*Ibid*. no item 20, semua guru yang dijadikan responden inventori menyatakan menilai sikap siswa secara umum saja.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Cetakan ke 3 (Bandung: Refika Aditama, 2016)
- Arifin, M. *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994)
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim* (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1998)
- , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002)
- Hanif, Muh. “*Tinjauan Filosofi Kurikulum 2013*”, dalam *Insania*, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2014.
- Insani, Primastuty Ilmia Hidayatul *et.al.*, “*The Implementation Of Indonesian National Qualification Framework Curriculum In Higher Education Institution*,” dalam *RJOAS*, 8 (68), August 2017, h. 125, (*online*), diakses 18 Oktober 2017.
- Ismail, “*Politik Pendidikan Madrasah di Indonesia Pasca Kemerdekaan: 1945–2003*”, dalam *Ta’dib*, Vol. XV, No. 02, Edisi, Nopember, 2010
- Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Edisi ke 3, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994).
- Khairiyah, Saidatul, “Pemikiran Pendidikan Islam Era Dinasti Abbasiyah,” dalam Asrul Daulay dan Ja’far (ed.), *Falsafah Pendidikan Islam: Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016)
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013* (tk: Kata Pena, 2014)
- Kosasih, E, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, Cetakan ke 2 (Bandung: Yrama Widaya, 2015)

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014)
- Mulyasa, E. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Cetakan ketiga (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016)
- . *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting Dan Genting* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- An-Nahlawi, Abd. Rahman, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992)
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Pembukaan Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2004)
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2008)
- Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013, Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran* (Yogyakarta: Andi Offset. 2014)
- Tilaar, HAR. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab VI bagian kedua dan Pasal 17 ayat (2).
- Webster's New International Dictionary*, Second Edition (Spring Field: Mass Immaabridged Company, 1953)
- Zaini, Muhamad, *Pengembangan Kurikulum: Konsep, Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Zais, Robert S. *Curriculum Principles and Foundations* (New York: Harper & Row Publisher, 1976) (Yogyakarta: Andi Offset. 2014)

